

RUMAH GADANG DALAM KARYA SENI RELIEF KAYU

Jurnal Karya Akhir



OLEH:

Yovie Febrian Piko
1301038/2013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

**PERSETUJUAN
DOSEN PEMBIMBING**

RUMAH GADANG DALAM KARYA SENI RELIEF KAYU

YOVIE FEBRIAN PIKO

Artikel Ini Disusun Berdasarkan Laporan Karya Akhir Yovie Febrian Piko
Untuk Persyaratan Wisuda Periode September 2017 Dan Telah
Diperiksa/Disetujui Oleh Kedua Pembimbing.

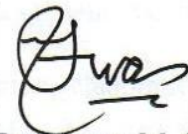
Padang, 14 Agustus 2017

Dosen Pembimbing I,



Drs. Efrizal, M. Pd

Dosen Pembimbing II,



Drs. Irwan, M. Sn.

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk melestarikan kembali kebudayaan Minangkabau di Sumatera Barat ke dalam karya seni relief kayu. *Rumah Gadang* disini berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau yang perlu dilestarikan. Dimana eksistensi *Rumah Gadang* di Sumatera Barat memudar karena pengaruh budaya asing. Adapun *Rumah Gadang* saat ini hanya sebagai simbol di Sumatera Barat, tanpa menjalankan kembali tradisi-tradisi yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu masyarakat muda Minangkabau tidak lagi mengenal fungsi maupun ragam bentuk *Rumah Gadang*. Hal inilah yang menarik untuk diangkat dalam mewujudkan kembali *Rumah Gadang* dengan tema *Rumah Gadang* dalam karya seni relief kayu.

Metode penciptaan karya akhir ini menggunakan lima tahap yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep, dan tahap penyelesaian, serta terakhir mengadakan pameran karya seni relief kayu. Teknik yang digunakan adalah teknik *High Relief*, *Midle Relief* dan *Low relief*.

Tujuh karya diangkat adalah memvisualisasikan kembali ragam bentuk *Rumah Gadang* yang banyak berkurang di Sumatera Barat karena pengaruh budaya luar. Adapun ketujuh karya tersebut adalah: 1) *Rumah Gadang Gajah Maharam*, 2) *Rumah Gadang Kajang Padati* 3) *Rumah Gadang Ampek Sibak Baju* 4) *Rumah Gadang Gonjong Anam Baanjuang* 5) *Rumah Gadang Surambi Papek Batingkek* 6) *Rumah Gadang Gonjong Ampek Batingkek* 7) *Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo*.

Abstract

The purpose of creation of this final work is to preserve the culture back Minangkabau in West Sumatra into wood relief artwork. *Rumah Gadang* here is related to the Minangkabau culture that needs to be preserved. Where the existence of *Rumah Gadang* in West Sumatra faded due to the influence of foreign culture. The *Rumah Gadang* is currently only a symbol in West Sumatra, without re-running the traditions that are in it. Therefore Minangkabau young people no longer recognize the function or variety of forms of *Rumah Gadang*. This is interesting to be lifted in realizing *Rumah Gadang* with the theme of *Rumah Gadang* in relief wood artwork.

Method for creating this thesis uses five phases: preparation, elaboration stage, synthesis stage, the stage of realization of the concept, and the stage of completion, as well as the latter held an exhibition of works of art wood reliefs. Technique used is technique of *High Relief*, *Midle Relief* and *Low relief*.

Seven works are lifted back visualize the various forms of the Tower House is much reduced in West Sumatra because of the influence of foreign cultures. The seven works are: 1) *Rumah Gadang Gajah Maharam*, 2) *Rumah Gadang Kajang Padati* 3) *Rumah Gadang Ampek Sibak Baju* 4) *Rumah Gadang Gonjong Anam Baanjuang* 5) *Rumah Gadang Surambi Papek Batingkek* 6)

*Rumah Gadang Gonjong Ampek Batingkek 7) Rumah Gadang Surambi Aceh
Bagonjong Duo.*

RUMAH GADANG DALAM KARYA SENI RELIEF KAYU

Yovie Febrian Piko¹, Efrizal², Irwan³
Program Studi Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: yovieferbian95@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of creation of this final work is to preserve the culture back Minangkabau in West Sumatra into wood relief artwork. Rumah Gadang here is related to the Minangkabau culture that needs to be preserved. Where the existence of Rumah Gadang in West Sumatra faded due to the influence of foreign culture. The Rumah Gadang is currently only a symbol in West Sumatra, without re-running the traditions that are in it. Therefore Minangkabau young people no longer recognize the function or variety of forms of Rumah Gadang. This is interesting to be lifted in realizing Rumah Gadang with the theme of Rumah Gadang in relief wood artwork.

Method for creating this thesis uses five phases: preparation, elaboration stage, synthesis stage, the stage of realization of the concept, and the stage of completion, as well as the latter held an exhibition of works of art wood reliefs. Technique used is technique of High Relief, Midle Relief and Low relief.

Seven works are lifted back visualize the various forms of the Tower House is much reduced in West Sumatra because of the influence of foreign cultures. The seven works are: 1) *Rumah Gadang Gajah Maharam*, 2) *Rumah Gadang Kajang Padati* 3) *Rumah Gadang Ampek Sibak Baju* 4) *Rumah Gadang Gonjong Anam Baanjuang* 5) *Rumah Gadang Surambi Papek Batingkek* 6) *Rumah Gadang Gonjong Ampek Batingkek* 7) *Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo*.

Kata kunci: Kayu, *Rumah Gadang*, relief.

¹ Mahasiswa Penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa Untuk Wisuda Periode September 2017

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang .

A. Pendahuluan

Warisan budaya telah menjadi jati diri, dan karakter bagi etnis di suatu daerah. Setiap kebudayaan memiliki warisan budaya berupa pemikiran-pemikiran, aturan-aturan, dan artefak. Pemikiran-pemikiran ini mencangkup tentang pemahaman atau filosofi, kemudian aturan-aturan berisi tentang hukum yang berlaku, sedangkan artefak seperti peninggalan benda-benda, contohnya arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional atau lebih dikenal dengan rumah adat merupakan kebutuhan masyarakat yang penuh rekaman jejak sejarah masa lalu, dan memiliki bentuk yang berbeda dari etnis satu dengan etnis lainnya. Arsitektur tradisional digunakan sebagai tempat musyawarah dalam menyelesaikan masalah kaum tersebut, ataupun perhelatan acara adat suatu kaum.

Etnis yang mempunyai arsitektur tradisional adalah Minangkabau. Etnis Minangkabau terdapat di daerah Sumatra Barat, dan wilayah rantau Sumatra Barat seperti Riau, Jambi, dan Negeri Sembilan. Arsitektur Tradisional Minangkabau disebut dengan *Rumah Gadang*. Meski Sumatra Barat dan Minangkabau merupakan satu kesatuan yang padu, tetapi pembangunan *Rumah Gadang* di Minangkabau hanya untuk daerah berstatus *nagari* (kelurahan).

Eksistensi *Rumah Gadang* seakan terpengaruh budaya asing. Nyatanya keberadaan *Rumah Gadang* di tiap daerah Sumatra Barat menjadi terabaikan, seperti alih fungsi *Rumah Gadang* ke bangunan modern, keaslian arsitektur yang tidak terawat dan berbagai masalah lain. Sebagai contoh sederhana yang dapat dirasakan saat ini seperti perhelatan upacara pernikahan di

Minangkabau berangsur beralih ke bangunan modern contohnya gedung. Hal ini terjadi karena masyarakat Minangkabau terpengaruh oleh budaya luar dan lebih berminat mendirikan bangunan-bangunan modern dibanding merawat arsitektur tradisional Minangkabau.

Rumah Gadang sudah banyak ditinggalkan. Banyak masyarakat ingin memiliki rumah sendiri terlepas dari rumah kaumnya karena *Rumah Gadang* dinilai sudah tidak mampu lagi menampung sejumlah aktifitas masing-masing anggota keluarga penghuni. Selain itu, kurangnya kemampuan materi kaum pemilik *Rumah Gadang* untuk memperbaiki atau membangun rumah sejenis yang baru, tambahannya. Sehingga sekarang dapat ditemukan *Rumah Gadang* yang tak terjaga keasliannya, dan paling parah pembongkaran pada arsitektur tradisional Minangkabau. Alvarez dalam AntaraNews (<http://www.antaranews.com/print/248681/banyak-umahgadangMinangkabau-ditinggal-penghuni>)

Bermula dari berbagai macam bentuk permasalahan yang diamati, merasa prihatin dengan rumah yang menjadi simbol dan kebanggaan masyarakat Minangkabau semakin terpengaruh oleh unsur-unsur modern. Sebagai masyarakat asli Minangkabau, ingin melestarikan kembali ragam bentuk arsitektur tradisional Minangkabau di Sumatra Barat yang akan dituangkan ke dalam karya seni relief kayu.

Oleh karena itu, melalui karya seni relief kayu ini, masyarakat terutama generasi muda Minangkabau dapat mengamati, menikmati memahami ragam bentuk *Rumah Gadang*. Maka dari laporan karya akhir ini diberi judul *Rumah Gadang* dalam Karya Seni Relief Kayu.

Seniman rujukan yang menjadi panduan dalam berkarya adalah Efrizal, seniman kreatif asal Padang. Efrizal merupakan seniman pahat kayu yang menjadi pendorong dalam berkarya. Efrizal sendiri telah berkarya selama kurang lebih 30 tahun untuk menghasilkan karya salah satunya relief. Perbedaan karya yang dibuat dengan seniman tersebut adalah pada bagian subjek mater. Untuk karya yang dibuat lebih dominan pada *Rumah Gadang*, berbeda dengan karya Efrizal yang memahahat kayu lebih menampilkan suasana alam Minangkabau dan manusianya. Karya Efrizal lebih cenderung pada manusia dengan lingkungannya, dan terdapat *Rumah Gadang* yang dapat dijadikan acuan untuk penulis, sedangkan karya penulis lebih terfokus pada ragam bentuk *Rumah Gadang*. Persamaan karya penulis dengan Efrizal adalah sama-sama menampilkan budaya Minangkabau dalam bentuk relief.

Tujuan dalam pembuatan karya ini untuk melestarikan ragam bentuk Rumah Gadang yang divisualisasikan ke dalam relief kayu kepada masyarakat khususnya generasi muda Minangkabau. Adapun manfaat dalam pembuatan karya dan laporan karya, nantinya agar dapat memperkaya khasanah kreatifitas, bacaan, meningkatkan apresiasi, pemahaman dan ilmu tentang ragam bentuk *Rumah Gadang* di Sumatra Barat.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan.

Pada tahap ini dimulai merealisasikan konsep ke dalam bentuk karya relief kayu berdasarkan pada bentuk *Rumah Gadang*. Sumber ide dan subjek utama (*subject matter*) dalam berkarya berdasarkan pada ragam bentuk *Rumah Gadang*.

Visualiasasi dalam karya ini yakni menampilkan keberagaman bentuk *Rumah Gadang* di Sumatra Barat.

2. Proses Penciptaan.

Menurut Gustami (2007:329), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).

a. Tahap persiapan

Proses penciptaan karya akhir ini menggunakan berbagai persiapan diantaranya mengamati berbagai masalah yang terjadi di seperti masalah kebudayaan, sosial, benda peninggalan budaya dan budaya.

Pengamatan dan pencarian data melalui informasi dari berbagai sumber, baik informasi melalui informasi media sosial, informasi disekitar maupun fakta yang dilihat di lapangan sendiri merupakan cara mengetahuinya.

b. Tahap Elaborasi

Tahapan ini dilakukan pendalaman subjek yang akan dijadikan ide dalam berkarya dan mencari data-data yang meliputi objek tersebut agar tidak mengada-ngada dalam menggali informasi yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya. Disamping itu juga membaca berbagai literatur, sumber bacaan di perpustakaan dan melihat didokumen yang bersangkutan.

c. **Sintesis**

Pada proses ketiga ini, menetapkan satu ide yaitu ragam bentuk arsitektur tradisional Minangkabau dengan teknik relief yang didasari oleh pengamatan fakta-fakta di lapangan tentang banyaknya Rumah Gadang yang mulai rusak dan ditinggalkan penghuninya.

d. **Realisasi Konsep**

Perwujudan karya relief diungkapkan ke dalam media kayu. Langkah-langkah yang dilakukan adalah membuat sketsa, mempersiapkan bahan dan alat seperti kayu, pahat dan palu ukir..

e. **Penyelesaian**

Pada proses penyelesaian ini, menyiapkan semua yang dibutuhkan pada waktu pemajangan, seperti katalog, sketsel, meja dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan.

3. Deskripsi Penciptaan

Ketujuh karya yang dibuat membahas tentang *Rumah Gadang*. Dimana *Rumah Gadang* dimata generasi muda Minangkabau kurang menunjukkan eksistensinya, karena kurangnya pelestarian pada *Rumah Gadang*. seperti yang dapat kita rasakan saat ini, masyarakat Minangkabau lebih memilih membangun bangunan modern dibanding merawat arsitektur kebanggaan Minangkabau.

a. Karya pertama



Judul pada karya pertama adalah *Rumah Gadang Gajah Maharam*. Untuk bahan utama ukiran, digunakan kayu surian dengan panjang 70 cm lebar 48 cm dan tinggi 9 cm. Relief *Rumah Gadang* lebih dominan dibandingkan backgroundnya. *Background* yang dibuat berupa pepohonan, pohon kelapa, bebatuan, awan serta bukit barisan. Relief *Rumah Gadang* dibuat lebih tinggi dibanding *backgroundnya*. Teknik yang digunakan *High Relief*. Finishing diberikan kesan warna tua pada relief.

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan di Sumatra Barat yang dikenal dengan *Rumah Gadang*, salah satunya *Rumah Gadang Gajah Maharam*. Namun budaya asing seakan mempengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau yang kurang memperhatikan *Rumah Gadang*, oleh karena itu timbul rangsangan untuk mengungkapkan *Rumah Gadang Gajah Maharam* kedalam relief kayu sebagai salah satu cara pelestariannya.

b. Karya kedua

Judul pada karya kedua adalah *Rumah Gadang Kajang Padati*. Untuk bahan utama ukiran, digunakan kayu surian dengan panjang 65cm lebar 45 cm dan tinggi 7 cm. Relief *Rumah Gadang* ini diposisikan di tengah *background*. *Background* yang dibuat berupa pepohonan, ranting pohon, pohon pisang dan awan. Awan sebagai *background* dibuat jauh lebih rendah dibanding *background* pepohonan. Relief Rumah Gadang dibuat lebih tinggi dibanding *background*nya. Teknik yang digunakan *Middle Relief*. Finishing diberikan kesan warna tua pada kayu.

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan di Sumatra Barat yang dikenal dengan *Rumah Gadang*, salah satunya *Rumah Gadang Kajang Padati*. Namun budaya asing seakan mempengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau yang kurang memperhatikan *Rumah Gadang*, oleh karena itu timbul rangsangan untuk mengungkapkan *Rumah Gadang Kajang Padati* kedalam relief kayu sebagai salah satu cara pelestariannya.

c. Karya ketiga



Judul karya ketiga adalah *Rumah Gadang Gonjong Ampek Sibak Baju*. Untuk bahan utama ukiran, digunakan kayu surian dengan ukuran panjang 69 cm lebar 46 cm dan tinggi 9 cm. Relief *Rumah Gadang* ini lebih cendrung dibandingkan backgroundnya. *Background* yang dibuat berupa pepohonan, pohon cemara, batuan, tebing serta menambahkan rangkiang *Sitanguang Lapa*. Relief *Rumah Gadang* dibuat lebih tinggi dibanding dengan *backgroundnya*. Teknik yang digunakan *High Relief*. Sedangkan finishing menggunakan kesan warna tua.

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan di Sumatra Barat yang dikenal dengan *Rumah Gadang*, salah satunya *Rumah Gadang Gonjong Ampek Sibak Baju*. Namun budaya asing seakan mempengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau yang kurang memperhatikan *Rumah Gadang*, oleh karena itu timbul rangsangan untuk mengungkapkan *Rumah Gadang Sibak Baju* kedalam relief kayu sebagai salah satu cara pelestariannya.

d. Karya keempat



Judul karya keempat adalah *Rumah Gadang Gonjong Anam Baanjuang*. Bahan utama relief menggunakan kayu surian dengan ukuran panjang 80 cm, lebar 53, dan tinggi 9 cm. Untuk *background* ditambahkan suasana alam Minangkabau pada latar belakangnya seperti pepohonan, tumbuh-tumbuhan, bebatuan jalan setapak, bukit barisan serta rangkiang *Sitanggung Lapa*. Teknik yang digunakan *Middle Relief*. Untuk Finishing hanya memberi cat impra melamine.

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan di Sumatra Barat yang dikenal dengan *Rumah Gadang*, salah satunya *Rumah Gadang Gonjong Anam Baanjuang*. Namun budaya asing seakan mempengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau yang kurang memperhatikan *Rumah Gadang*, oleh karena itu timbul rangsangan untuk mengungkapkan *Rumah Gadang Gajah Maharam* kedalam relief kayu sebagai salah satu cara pelestariannya.

e. Karya kelima



Karya kelima berjudul *Rumah Gadang Surambi Papek Batingkok*. Untuk bahan utama ukiran, digunakan kayu surian dengan ukuran panjang 79 cm, lebar 53 cm, dan tinggi 7 cm. Relief *Rumah Gadang* lebih cenderung dibandingkan *backgroundnya*. Permukaan relief *Rumah Gadang* dibuat lebih tinggi dibanding *backgroudnya*. Relief *Rumah Gadang* ini ditambahkan suasana alam minangkabau pada latar belakangnya seperti pepohonan, pohon pinang, *batuang* serta bukit barisan Teknik menggunakan *Middle Relief*. Untuk finishing hanya memberi cat impra melamine.

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan di Sumatra Barat yang dikenal dengan *Rumah Gadang*, salah satunya *Rumah Gadang Surambi Papek Batingkok*. Namun budaya asing seakan mempengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau yang kurang memperhatikan *Rumah Gadang*, oleh karena itu timbul rangsangan untuk mengungkapkan *Rumah Gadang Surambi Papek Batingkok* kedalam relief kayu sebagai salah satu cara pelestariannya.

f. Karya keenam



Karya keenam berjudul adalah *Rumah Gadang Batingkek*. Untuk bahan utama ukiran, digunakan kayu surian dengan ukuran panjang 65 cm, lebar 45 cm, dan tinggi 5 cm. Relief *Rumah Gadang* ini dibentuk lebih cenderung pada objek pendukungnya seperti ranting pohon, dedaunan, dan rumput. Permukaan relief *Rumah Gadang* dibuat lebih rendah dibanding objek pendukungnya. Ranting-ranting pohon diposisikan di atas kanan *background*. Teknik yang digunakan *Low Relief*. Sedangkan finishing diberikan kesan warna tua pada kayu.

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan di Sumatra Barat yang dikenal dengan *Rumah Gadang*, salah satunya *Rumah Gadang Batingkek*. Namun budaya asing seakan mempengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau yang kurang memperhatikan *Rumah Gadang*, oleh karena itu timbul rangsangan untuk mengungkapkan *Rumah Gadang Batingkek* kedalam relief kayu sebagai salah satu cara pelestariannya.

g. Karya ketujuh



Judul karya ketujuh adalah *Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo*. Untuk bahan utama ukiran, digunakan kayu surian dengan ukuran panjang 65cm, lebar 44 cm dan tinggi 6cm. Relief *Rumah Gadang* ini lebih cendrung dibandingkan backgroundnya. *Background* yang dibuat berupa pepohonan, tumbuh-tumbuhan, awan sebagai objek pendukung *Rumah Gadang*. Relief *Rumah Gadang* dibuat lebih tinggi dibanding *backgroundnya*. Teknik yang digunakan *Middle Relief*. Untuk finishing hanya memberi cat impra melamine.

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan di Sumatra Barat yang dikenal dengan *Rumah Gadang*, salah satunya *Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo*. Namun budaya asing seakan mempengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau yang kurang memperhatikan *Rumah Gadang*, oleh karena itu timbul rangsangan untuk mengungkapkan *Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo* kedalam relief kayu sebagai salah satu cara pelestariannya.

C. Simpulan dan Saran

Dengan memvisualisasikan kembali ragam bentuk *Rumah Gadang* dalam karya seni relief kayu diharapkan dapat mengingatkan kembali wawasan masyarakat Minangkabau. Hal-hal yang menunjang proses penciptaan berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau terutama generasi muda. Generasi muda terpengaruh oleh budaya asing sehingga eksistensi *Rumah Gadang* kian memudar.

Lewat karya yang sudah divisualisasikan ini serta beberapa pemaparan tentang konsep dan teori yang terkait dapat mengingatkan kembali budaya yang Minangkabau khususnya *Rumah Gadang*. Kepada semua masyarakat berhati-hatilah dalam mengikuti perkembangan zaman, karena sesuatu hal memiliki dampak baik maupun buruknya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I, Drs. Efrizal, M.Pd dan Pembimbing II, Drs. Irwan, M. Sn.

Daftar Rujukan

- Alvarez, Eko. 2011. “*Banyak Rumah Gadang Minangkabau ditinggal penghuni*”. Antara News, 5 Maret 2011
- Arditono. 2016. “*Terancam punah, Rumah Gadang terpanjang di dunia rusak parah*”. Jawa Pos, 20 September 2016
- Couto, Nasbahry. 2008. “*Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*”. Padang: UNP Press.
- Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Zainuddin, Musyair. *Ranah Minang dan Lingkungan Hidup* 2014. Yogyakarta: Ombak
- Kartika, Darsono Soni. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa
- Onong, Nugraha,dkk. 1986. *Seni Rupa*. Bandung: Yrama Pustaka.
- Proyek Sasana Budaya Jakarta. 1979. *Arsitektur Tradisional Minangkabau Rumah Gadang*. Kantor Wilayah Departemen P dan K Provisi Sumatera Barat
- Ramanto, Muzni. 2013. *Sculpture*. Padang: Jurusan Seni Rupa FBS UNP, Padang
- Syafwandi. 1993. *Arsitektur Tradisional Sumatera Barat*. Depdikbud
- Toeah, H. Datoek, dalam Damhoeri. A. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia
- Widiarti, Lisa. 2012. *Nirmana Ruang*. Padang: Jurusan Seni Rupa FBS UNP, Padang.